

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi negara seperti Indonesia, yang masih digolongkan sebagai negara berkembang. Oleh karena itu pemerintah sangat optimis dalam mengembangkan pembangunan di daerah-daerah melalui berbagai sektor. Secara umum pembangunan adalah suatu proses bentuk kerjasama antara kelompok, daerah, wilayah, maupun negara dalam mencapai tujuannya (Sugianto & Mutiarin, 2017).

Indonesia merupakan negara berkembang yang perlahan-lahan menuju perubahan kearah yang lebih baik, dengan menggunakan rencana dan strategi dalam berbagai bidang pembangunannya. Salah satunya yakni bidang pariwisata. Sebab Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan banyaknya potensi dan sumber daya alam yang melimpah sehingga memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Keindahan alam, keunikan budaya dan ragam kesenian merupakan aset menjanjikan dalam pembangunan pariwisata di Indonesia. Pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang perekonomian di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut Hanif (2013) peranan pariwisata dalam pembangunan mencakup berbagai kebijakan yakni dalam kemudahan untuk mengembangkan usaha, kemudahan mencari pekerjaan, transportasi, akomodasi, prasarana, pengembangan sebuah wilayah, perpajakan, perdagangan, dan lingkungan.

Sektor pariwisata merupakan sumber yang dapat meningkatkan PAD, oleh karena itu pengembangan sektor pariwisata diharapkan dapat menjadi penggerak perekonomian nasional dengan memacu perkembangan ekonomi di masa depan (Magdalena, 2013). Menurut Yakup, (2019) terutama dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, maka diperlukan sebuah industri baru yaitu pariwisata, terutama dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta dapat menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya.

Setiap pemerintah daerah berupaya keras untuk meningkatkan perekonomian daerahnya sendiri, salah satunya dengan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Menurut Undang-Undang No 13 Tahun 2006 tentang pedoman pengelolaan keuangan daerah dijelaskan bahwa pendapatan asli daerah merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Menurut Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintahan daerah yakni bertujuan agar pelaksanaan desentralisasi berupa pemberian kewenangan yang lebih besar kepada pemerintah daerah dalam hal pendanaan otonomi daerahnya dengan memaksimalkan penggunaan PAD-nya.

Setiap daerah dioptimalkan untuk mengolah, menggali, dan membuka sendiri potensi masing-masing daerahnya. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 pada dasarnya perencanaan setiap daerah dapat menopang kegiatan pembangunan daerah dengan setiap potensi yang ada di

wilayah tersebut. Prinsip penyelenggaraan pemerintah daerah sesuai dengan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah merupakan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam kewenangan mengurus dan mengatur semua urusan pemerintah yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang tersebut. Maka dengan ketentuan itu setiap daerah harus mampu meningkatkan pendapatan daerahnya sendiri. Dalam meningkatkan pendapatan asli daerah pemerintah daerah harus terus mendorong dan mengoptimalkan potensi terutama sektor pariwisata.

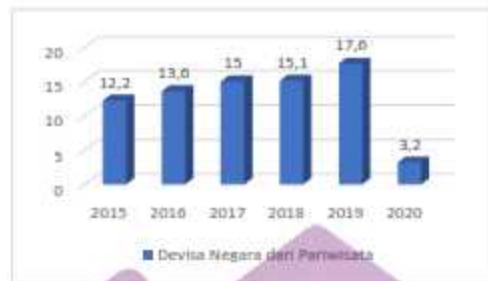
Melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan kiprah rakyat dapat melancarkan otonomi daerah sekaligus meningkatkan kecepatan terwujudnya kesejahteraan rakyat (Irfan, 2021). Dalam mensejahterakan rakyat, pemerintah harus mempunyai strategi dan rancangan kedepan untuk meningkatkan pendapatan dengan mengembangkan dan memberdayakan sektor pariwisata, karena pariwisata saat ini menjadi salah satu mesin ekonomi yang menghasilkan devisa negara bagi Indonesia (Yakup, 2019). Pariwisata merupakan industri jasa dengan mekanisme pengaturan yang kompleks karena membutuhkan pengaturan pergerakan wisatawan dari daerah atau negara asal dalam mengkonsumsi dan memenuhi kebutuhan lainnya, sehingga melibatkan komponen seperti hotel dan restoran.

Upaya pengembangan objek wisata serta sarana prasarannya harus dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah. Upaya tersebut dilakukan untuk menarik minat wisatawan dalam berkunjung ke objek wisata.

Meningkatnya jumlah pengunjung akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjungi, kemudian di sisi lain kunjungan wisatawan yang datang dari luar negeri akan menambah devisa bagi negara. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan maka akan berimbas pada peningkatan pendapatan hotel dan restoran

Sumber pendapatan yang meningkat akan mengarah pada pembiayaan, belanja kebutuhan, dan pembangunan untuk keberhasilan otonomi daerah itu sendiri. Terdapat ketentuan umum pada UU Otonomi Daerah No. 32 Tahun 2004 mengenai Pemda dan Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004 mengenai Perimbangan Keuangan Pusat & Daerah, yang memberikan kebebasan kepada pemerintahan daerah untuk mengatur dirinya sendiri (Sani, 2017).

Pariwisata merupakan sektor yang potensial sebagai salah satu sumber pendapatan daerah yang memberi kontribusi terbanyak terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Pariwisata juga menjadi salah satu sektor penyumbang devisa bagi Indonesia yang dapat dilihat dari gambar 1.1 dibawah ini.



**Gambar 1.1 Pendapatan Devisa Indonesia dari Sektor Pariwisata 2015-2020 (Miliar USD)**

Sumber : Statistik Devisa, Kemenparekraf, 2020

Kontribusi-kontribusi tersebut termasuk juga dari hasil jumlah kunjungan wisatawan, belanja daerah, dan komponen jumlah hotel & restoran. Sektor pariwisata telah memberikan dampak begitu luar biasa bagi pertumbuhan dan pendapatan daerah. Hal tersebut terjadi karena adanya anggaran belanja daerah yang tepat membuat pengelolaan dan pembangunan objek wisata menjadi baik. Sehingga hal tersebut dapat mendatangkan wisatawan dalam jumlah yang besar. Hal ini berdampak positif pada pendapatan hotel dan restoran, karena adanya jumlah wisatawan yang meningkat bertambah pula tamu yang menginap dan berkunjung ke restoran. Namun terdapat penurunan pendapatan devisa pada tahun 2020 disebabkan karena adanya penurunan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia sehingga berhimbis terhadap pendapatan devisa (Ramadhian, 2021).



Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Indonesia, dengan penduduk yang beragam dalam mata pencahariannya. Terdapat sebesar 42,34% masyarakat di Provinsi Jawa Tengah bergerak pada sektor pertanian dan perkebunan sedangkan yang bergerak di sektor pariwisata sebesar 10,06% dan sisanya terdapat pada sektor industri, jasa, dan perdagangan.

Provinsi Jawa Tengah mempunyai keunggulan potensi yakni di sektor pariwisata. Jawa Tengah salah satu provinsi yang mendukung berkembangnya pariwisata di Indonesia menjadi maju. Berkembangnya kawasan objek wisata menjadi bukti adanya pengelolaan yang terstruktur di daerah wisata (Wahyudi, 2021). Terdapat pintu masuk wisata yang meliputi infrastruktur, sarana prasarana, akomodasi pariwisata dan juga penerapan konsep sadar wisata terhadap masyarakat. Apabila hal tersebut ditingkatkan maka dapat mewujudkan sektor pariwisata menjadi berkembang.

Objek pariwisata yang populer di Provinsi Jawa Tengah saat ini terdapat destinasi Candi Prambanan dan Borobudur. Candi Prambanan dan Borobudur merupakan objek wisata peninggalan sejarah nusantara yang sudah terkenal oleh dunia. Kedua objek wisata tersebut menceritakan kisah 2 agama, yakni Hindu dan Budha. Destinasi ini merupakan destinasi yang sering dikunjungi oleh wisatawan baik lokal maupun luar negeri.

Perkembangan pariwisata juga ada keterkaitannya dengan pengelolaan aset daerah. Pengelolaan aset merupakan komponen yang krusial pada pengelolaan keuangan wilayah. Pengelolaan aset wilayah memerlukan

perhatian tersendiri karena terjadi peningkatan nilai aset berdasarkan tahun ke tahun yang relatif signifikan (Suwanda, 2015:7). Pengelolaan sebuah aset daerah yang kompeten memberikan kontribusi terhadap peningkatan PAD serta merupakan hal dalam pemulihan ekonomi untuk jangka panjang (Noviawati, 2016).

Objek wisata di Provinsi Jawa Tengah diharapkan dapat memberikan sumbangsih ke pendapatan asli daerah (PAD). Dilihat dari tahun ke tahun bahwa pendapatan asli daerah (PAD) Provinsi Jawa Tengah mengalami kecenderungan meningkat meskipun ada penurunan. Pendapatan asli daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2020 disajikan pada Gambar 1.2.



**Gambar 1.2 Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2020 (Juta Rupiah)**

Sumber : Realisasi PAD, BPS Provinsi Jawa Tengah, 2021

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan dan

penurunan dalam beberapa tahunnya. Peningkatan ini disebabkan karena adanya penerimaan dari sektor pariwisata di daerah-daerah yang setiap tahunnya meningkat. Sedangkan penurunan pendapatan asli daerah sendiri diakibatkan karena berkurangnya penerimaan dari sektor pariwisata. Pengelolaan keuangan yang baik di sektor pariwisata membuat kemajuan daerah dan meningkatkan penerimaan PAD menuju ke arah yang lebih baik. Pengelolaan yang baik itu merupakan rangkaian suatu pekerjaan atau usaha yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan. Dengan adanya sektor pariwisata yang pengelolaan keuangan baik dapat memberikan kontribusi yang baik juga bagi pendapatan asli daerah.

Besarnya pendapatan asli daerah Provinsi Jawa Tengah pada gambar 1.2 dapat memberikan gambaran bahwa pariwisata di beberapa Kabupaten/Kota Jawa Tengah memiliki kontribusi yang cukup besar. Selanjutnya pada PAD akan terus memberikan peningkatan dan mampu mendorong perekonomian sekitar. Terdapat pemikiran "Ekonomi Klasik" mengungkapkan bahwa pembangunan ekonomi dengan kaya sumberdaya alamnya lebih makmur dan maju, sedangkan sumberdaya alam yang miskin membuat ekonomi lebih terbelakang atau kurang makmur (Yadiansyah, 2017). Tingginya pendapatan asli daerah di Provinsi Jawa Tengah juga karena banyaknya wisatawan yang datang berkunjung ke Provinsi Jawa Tengah.

Menurut Yanti & Hadya, (2018) di dalam sektor pariwisata terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya penerimaan PAD antara lain yaitu jumlah wisatawan, belanja daerah dalam pengelolaan objek wisata, serta



jumlah dari hotel dan restoran sehingga berdampak pada pendapatan asli daerah (PAD). Penelitian Anggraini, dkk (2020) meneliti tentang pengaruh daya tarik wisata terhadap pendapatan asli daerah yang menyatakan bahwa objek wisata ialah daya tarik atau potensi yang dapat menarik wisatawan agar dapat berkunjung ke daerah tujuan tersebut, sehingga terdapat adanya hubungan dari daya tarik wisata dalam memberikan kontribusi ke pendapatan asli daerah.



**Gambar 1.3 Daya Tarik Objek Wisata di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2020 (Unit)**

Sumber : Badan Pusat Statistik Pariwisata, BPS Provinsi Jawa Tengah, 2021

Perkembangan daya tarik objek wisata mengalami peningkatan di tahun 2015-2019 namun mengalami penurunan pada tahun 2020. Menurut penelitian Kirom, dkk (2016) daya tarik objek wisata ialah bentukan dari beberapa fasilitas yang memiliki keterkaitan sehingga mampu untuk menarik minat pelancong ke daerah wisata tertentu. Daya tarik yang belum dikembangkan ialah sumber daya yang berpotensi dan belum dapat disebut

sebagai daya tarik wisata. Tanpa adanya daya tarik di suatu tempat maka untuk sektor pariwisata sendiri mengalami kesulitan dalam pengembangan (Kirom dkk, 2016).



**Gambar 1.4 Jumlah Wisatawan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2020 (Orang/Jiwa)**

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, Disporapar Jawa Tengah, 2021

Gambar 1.4 diketahui bahwa dari tahun 2015 sampai 2019 terjadi kenaikan jumlah wisatawan setiap tahunnya. Jumlah wisatawan pada tahun 2019 sebesar 49.620.775 jiwa. Jumlah tersebut menunjukkan tingkat kenaikan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun di tahun 2015 ke tahun 2016 yang sedikit mengalami peningkatan lebih kecil dibanding tahun-tahun setelahnya. Penurunan terjadi kembali pada tahun 2020 yang diakibatkan oleh pandemi *Covid-19* (Ramadhian, 2021). Jumlah wisatawan yang berkunjung paling banyak atau tertinggi berada di tahun 2019, sedangkan terendah berada pada tahun 2020 sebesar 8.979.326 jiwa.

Belanja daerah juga merupakan faktor yang diklaim dapat mempengaruhi pendapatan asli daerah (Igir dkk, 2018). Menurut Halim

(2021) mengungkapkan bahwa dalam mengoptimalkan potensi pendapatan, harus mempunyai kemandirian dalam menciptakan pembangunan daerah tersebut. Pembangunan daerah harus ada kemandirian daerah yang diciptakan untuk mengoptimalkan potensi pendapatan. Selain itu perlu untuk menaruh proporsi belanja pembangunan yang lebih besar untuk membangun sektor-sektor yang produktif di daerah supaya dalam gilirannya bisa meningkatkan PAD.

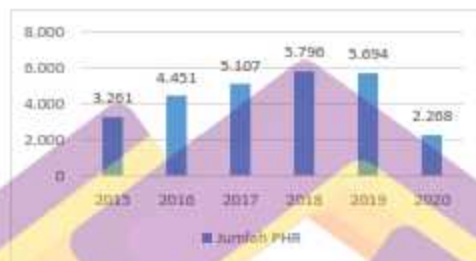


**Gambar 1.5 Belanja Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2020 (Juta Rupiah)**

Sumber : Realisasi Belanja Daerah, BPS Provinsi Jawa Tengah, 2021

Gambar 1.5 diatas menunjukkan belanja daerah dari tahun 2015-2020 cenderung mengalami peningkatan dan penurunan dari setiap tahunnya. Tahun 2018 belanja daerah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yang ini disebabkan karena adanya penurunan penerimaan daerah atau PAD di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019. Tahun 2019 - 2020 belanja daerah mengalami peningkatan kembali. Kondisi tersebut

ditandai dengan infrastruktur serta sarana prasarana daerah yang memadai, membuat pengunjung atau wisatawan tertarik datang dan singgah di Provinsi Jawa Tengah.



**Gambar 1.6 Jumlah Hotel & Restoran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2020 (Unit)**

Sumber : Badan Pusat Statistik Pariwisata, BPS Jawa Tengah, 2021

Gambar 1.6 menunjukkan jumlah hotel & restoran di Provinsi Jawa Tengah terus mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2015 sampai 2020. Peningkatan ini diakibatkan karena banyaknya objek-objek wisata yang baru sehingga pelayanan dari sektor hotel & restoran pun juga akan meningkat, namun pada tahun 2019 sedikit mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 5.796 unit menjadi sebesar 5.694 unit, menurut Sandi, (2019) penurunan ini disebabkan karena menurunnya jumlah wisatawan, baik domestik maupun luar negeri. Terjadi penurunan kembali pada tahun 2020 sebesar 2.268 unit yang diakibatkan adanya wabah pandemi *Covid-19* (Kurniasih, 2021).



Berdasarkan pembahasan diatas, diketahui bahwa di Provinsi Jawa Tengah perlu adanya pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam merubah kondisi perekonomian menjadi ke arah yang lebih baik dan menjadikan pemerintah daerah terus berusaha dalam mengoptimalkan dan mengelola daerah secara efektif melalui potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Uraian latar belakang ini dapat dilihat adanya potensi sektor pariwisata yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Tengah. Namun potensi dari sektor pariwisata yang dimiliki ini tidak meningkatkan PAD secara stabil setiap tahunnya ada yang meningkat ada yang menurun. Sehingga penelitian ini akan difokuskan pada kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini karena banyaknya potensi wisata yang dikelola di Provinsi Jawa Tengah sehingga menjadi daya tarik tersendiri dalam penelitian ini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya peristiwa dimana pendapatan asli daerah provinsi Jawa Tengah dalam kurun tahun 2015 – 2020 mengalami ketidak stabilan kenaikan penerimaan PAD. Berdasarkan uraian latar belakang diatas salah satu yang menjadi penerimaan PAD adalah sektor pariwisata, dimana keadaan sektor pariwisata dalam uraian diatas mempunyai berbagai potensi pariwisata yang dapat meningkatkan penerimaan PAD. Namun keadaan ini berbeda sehingga membuat PAD

mengalami penerimaan yang tidak stabil. Apabila penerimaan PAD suatu daerah meningkat maka semakin rendah pula tingkat ketergantungan pemerintah daerah tersebut terhadap pemerintah pusat dan dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh belanja daerah terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh jumlah hotel terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Tengah?
4. Bagaimana pengaruh jumlah restoran terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Tengah?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisa seberapa besar pengaruh jumlah wisatawan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Tengah.

2. Menganalisa seberapa besar pengaruh belanja daerah terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Tengah.
3. Menganalisa seberapa besar pengaruh jumlah hotel terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Tengah.
4. Menganalisa seberapa besar pengaruh jumlah restoran terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Tengah.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut.

1. Bagi penulis, menambah pengalaman belajar serta memperluas wawasan penulis dalam ilmu ekonomi yang diperoleh selama dibangku perkuliahan. Serta Mendapatkan pengetahuan mengenai sektor pariwisata terutama mengenai kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.
2. Bagi akademik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih tentang ilmu dan pengetahuan di sektor pariwisata, yakni mengenai kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.
3. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi kebijakan dan pembetukkan program-

program yang tepat sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.

4. Bagi masyarakat dan pelaku usaha, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan terkait informasi tentang sektor pariwisata dan pendapatan asli daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. Serta diharapkan menjadi bahan referensi dan masukan bagi peneliti selanjutnya.

### **1.5. Sistematika Bab**

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi penelitian secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika penulisan atau bab yang merupakan kerangka sebagai pedoman penulisan skripsi penelitian. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

#### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini terdapat pembahasan berupa keseluruhan isi penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika bab.

#### **Bab II Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi landasan teori yang membahas mengenai teori-teori yang mendukung yang akan dipakai sebagai landasan penelitian, teori yang dipelajari merupakan teori yang berhubungan dengan variabel masalah yang



diteliti. Serta terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bagian bab ini berisi tentang metode dan pendekatan yang digunakan dalam meneliti berupa objek penelitian, jenis & sumber data, definisi operasional variabel dan teknik analisis data.

### **Bab IV Analisis Dan Pembahasan**

Bab ini berisi tentang pembahasan penelitian yang sudah di regresi, dari bab ini nanti akan terjawab permasalahan penelitian yang telah dikemukakan berdasarkan pengolahan data. Bab ini berisi hasil analisis dan pembahasan.

### **Bab V Penutup**

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan penelitian ini. Serta saran yang dapat berguna dan dapat membantu masyarakat, pemerintah dan peneliti selanjutnya dimasa yang akan datang.